

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Manusia ialah makhluk sosial, artinya manusia saling berinteraksi satu sama lain baik individu dengan individu, individu dengan kelompok, atau kelompok dengan kelompok. Dalam kehidupan masyarakat, masyarakat itu sendiri terbagi menjadi dua bagian yaitu masyarakat mayoritas dan masyarakat minoritas. Dominasi masyarakat mayoritas di masyarakat yang sangat dominan membuat golongan minoritas tidak bisa berbuat banyak.

Setiap manusia pada hakekatnya adalah sama tanpa membedakan *gender*, usia, warna kulit, ras, latar belakang budaya. Sebagai ciptaan yang sempurna dengan hak yang melekat secara pada kemanusiaan maka tidak mengenal diskriminasi karena perbedaan berdasarkan keadaan fisik dan keyakinan, serta strata sosial. Namun pada kenyataannya konsep ideal tersebut tidak sepenuhnya berlaku dalam pergaulan sosial, masih banyak bentuk diskriminatif yang kerap kali kita jumpai terutama bagi mereka penyandang disabilitas yang dianggap tidak sempurna.

Diskriminasi merupakan bentuk sebuah ketidakadilan bagi individu maupun kelompok. Diskriminasi ialah pembedaan pelakuan terhadap sesama warga negara berdasarkan warna kulit, golongan suku, ekonomi, agama, dan sebagainya. Tindakan tersebut merupakan tindakan yang menyalahi moral dan etika dalam

masyarakat. Penyebab diskriminasi paling banyak ialah masyarakat yang tidak menerima perbedaan terhadap satu golongan. Tindakan tersebut sering kali menysar kepada golongan-golongan minoritas yang berada di sekitar masyarakat

Tidak dapat dipungkiri, bahwa praktik kehidupan sehari-hari di masyarakat masih menegaskan stigma negatif terhadap penyandang disabilitas, yang dianggap sebagai bagian dari ketidak normalan dalam pergaulan sosial. Anggapan miring dan perilaku diskriminatif tersebut sudah menjadi suatu kepatutan dalam memperlakukan mereka dengan alasan tidak produktif, menggantungkan hidup pada orang lain, dan tidak cakap atas dirinya.

Kaum penyandang cacat adalah manusia dengan kemampuan yang berbeda dengan ketidaksempurnaan fisik. Dalam masyarakat internasional disebut sebagai *Difable (Different ability people)*. Di Indonesia sendiri, yang jumlah kaum disabilitasnya mencapai 17 juta jiwa, yang terdiri dari tunanetra (*blind*), tunawicara (*dumb*), tunarungu (*deaf*), lumpuh (*paralyze*), dan jenis-jenis kecacatan lain. (Ahmad Jaeni, 2015:5)

Kaum difabel butuh untuk berinteraksi dengan manusia lainnya. Sama dengan manusia yang tidak mengalami kesempurnaan fisik, kaum difabel juga membutuhkan orang lain bahkan mereka bahkan mereka membutuhkan perhatian yang lebih. Namun tidak sedikit masyarakat yang mengabaikan kaum difabel, mereka lupa bahwa kaum difabel sama dengan manusia normal lainnya yang juga mempunyai hak yang sama sebagai manusia.

Film memiliki potensi yang cukup untuk mempengaruhi penontonnya tidak hanya untuk hiburan penonton tetapi juga pemikiran ideologis pembuat film. Mengangkat isu sosial, petualangan, ekonomi, politik dan sejarah merupakan ide cerita yang sering digunakan dalam film karena dapat menarik penonton untuk menonton film tersebut. Ketertarikan masyarakat untuk menonton film lebih disebabkan karena masyarakat lebih mudah memahami isi pesan dengan menonton film dibandingkan dengan saluran media lainnya. Film beserta fitur visualnya seringkali didukung oleh suara khas, sangat efektif sebagai media hiburan sekaligus media pendidikan dan informasi. Penonton akan sangat menikmati film tersebut sehingga penonton dapat belajar dari setiap pertunjukan film tersebut.

Film yang membahas terkait isu diskriminasi disabilitas menjadi alternatif sebagai media pembelajaran dengan memotret masih kuatnya stigma dan diskriminasi bagaimana disabilitas diperlakukan oleh masyarakat. Sehingga diharapkan dapat menumbuhkan kepedulian terhadap sesama untuk lebih memperhatikan dan memperdulikan disabilitas. Beragam upaya dilakukan untuk mendorong kesetaraan hak dan kewajiban, terutama bagi kelompok disabilitas. Salah satunya lewat film, seperti *Miracle in Cell No.7* Versi Indonesia.

Film *Miracle in Cell No.7* Versi Indonesia merupakan pembuatan ulang dari film Korea Selatan yang dirilis pada tahun 2013 silam dengan judul yang serupa. Film *Miracle in Cell No.7* versi Indonesia yang dibuat oleh Hanung Bramantyo tayang di bioskop Indonesia mulai 8 September 2022. Film *Miracle in Cell No.7* Versi Indonesia yang menampilkan banyak artis papan atas Indonesia seperti Vino G. Bastian selaku pemeran utama sebagai Dodo Rozak. Dia seorang ayah dengan

keterbelakangan mental dan memiliki seorang putri. Suatu hari, dia dijebloskan ke penjara dan sang putri diselundupkan ke sana untuk mengobati rasa kangen Dodo. Vino dalam film ini beradu peran dengan Graciella Abigail sebagai Kartika kecil, Mawar Eva De Jongh sebagai Kartika Dewasa, Tora Sudiro sebagai Jaki, Indro Warkop sebagai Bang Japra, Bryan Domani sebagai Asrul/Bule, Indra Jegel sebagai Atmo/Gepeng, Rigen sebagai Yunus/Bewok, dan Denny Sumargo sebagai Hendro Sanusi. Skenarionya disusun ulang oleh Alim Sudio berdasarkan cerita film yang ditulis Hwan Kyung Lee. Hanung Bramantyo bertindak sebagai penata adegan selaku sutradara.



Gambar 1. 1

Film *Miracle in Cell No.7* Versi Indonesia

Sumber: antaranews.com

Film sepanjang 2 jam 25 menit ini membawakan lagu “Andaikan kau Datang” ciptaan Tonny Koeswoyo sebagai salah satu soundtracknya. Lagu ini dibawakan Andmesh Kamalang. Film *Miracle in Cell No.7* Versi Indonesia bercerita mengenai kehidupan Dodo dengan putri kesayangan bernama Kartika.

Dodo Rozak diketahui memiliki keterbelakangan mental hingga kadang bersikap kekanak-kanakan.

Namun, dirinya sangat menyayangi Kartika yang dengan penuh keikhlasan mendampinginya. Bahkan, Kartika justru yang paling sering merawat ayahnya dan mencari sesuap nasi dengan berjualan balon. Semua itu dilakukan tanpa mengeluh dan berharap yang terbaik bagi sang ayah. Mereka sangat bahagia sekali pun dalam penuh kesederhanaan.

Suatu hari pada tahun 2002, Dodo berjualan di depan rumah Melati Wibisono saat ada acara ulang tahun di rumahnya. Dodo berteriak melihat anjing peliharaan Melati Wibisono mati ditabrak motor, namun dia salah pahami sebagai dia yang membunuhnya. Ketika Dodo berusaha menenangkannya, Melati lari dan tersandung sebuah tali sehingga jatuh ke kolam renang dan mati. Dodo memakai kayu untuk menariknya keluar dari kolam, lalu membuka baju mengingat nasihat mendiang istrinya juwita untuk membuka baju basah agar tidak masuk angin. Karena saksi-saksi tiba terlambat, dia di tuduh membunuh dan memperkosa.

Dodo dibawa ke sebuah lapas, dimana dia diperlakukan secara kasar oleh petugas yang dipimpin Hendro Sanusi karena dianggap tidak patuh. Dia ditempatkan di sel nomor 7, yang sudah dihuni Bang Japra, Bewok, Bule, Gepeng, dan Jaki. Dengan cepat mereka bersahabat, sementara itu sekolah Kartika diundang melakukan pertunjukan kepada para napi. Kesempatan ini dipakai untuk menyelundupkan Kartika kedalam sel, sesuai keinginan Dodo. Ketika ketahuan, Dodo dibawa ke sel terpencil dan Kartika ke panti asuhan.

Pengacaranya, Ruslan, menekannya untuk menjawab dia telah membunuh Melati atau hidup Kartika terancam. Dodo pun melakukan itu, dan dia dijadwalkan dihukum mati. Dengan berat hati semua napi dan penjaga mengucapkan selamat tinggal dan mengantarnya. Lama-kelamaan, Kartika menyadari apa yang terjadi dan menangis ayahnya tidak terlihat lagi. Pada tahun 2019, Kartika dewasa mengajak Japra, Bule, Gepeng, Bewok dan Jaki yang sekarang sudah bebas untuk ke pengadilan terakhir Dodo, dimana dia adalah pengacara. Setelah menceritakan kejadian sebenarnya serta didukung kesaksian Hendro, dia menangis sambil menegaskan lebih banyak bukti-bukti berargumen bahwa ayahnya yang menyandang disabilitas diperlakukan secara tidak benar. Pada akhirnya, Dodo dinyatakan tidak bersalah. Kartika lalu melihat ayahnya terbang keluar lapas dengan balon udara sesuai mimpinya, simbolisme atas kepergiannya.

Dodo juga sangat merindukan Kartika. Hingga suatu saat, Dodo mendapatkan bantuan untuk menyelundupkan Kartika agar bisa masuk ke dalam sel. Ayah dan anak itu akhirnya bertemu lagi setelah sekian lama berpisah. Dari keakraban mereka, narapidana lain merasa trenyuh dan seakan tidak percaya jika Dodo adalah pemerkosa serta pembunuh (*Sumber: www.insiden24.com, diakses 6 Oktober 2022 pukul 22.10 WIB*).

Berdasarkan pengamatan singkat penulis, karena dalam film tersebut banyak unsur diskriminasi yang dimuat dalam film. Kemudian penulis juga ingin mengetahui seperti diskriminasi yang digambarkan dalam film “*Miracle in Cell No 7 Versi Indonesia*” lebih ditekankan dan diposisikan dalam film. Dalam film terdapat berisikan pesan dan simbol-simbol yang digambarkan baik itu secara

tersurat ataupun tersirat dalam suatu film. sehingga peneliti juga dapat menemukan pesan yang terkandung dalam film melalui pengetahuan tentang berbagai konflik yang terjadi dapat diketahui dengan menggunakan metode analisis semiotika yang merupakan salah satu ilmu pengetahuan dalam komunikasi.

Berdasarkan uraian latar belakan diatas yang menjadi tujuan penelitian ini, penulis memilih judul: **“REPRESENTASI DISKRIMINASI DISABILITAS DALAM FILM *MIRACLE IN CELL NO 7* VERSI INDONESIA”**

1.2 Pertanyaan Penelitian

Bagaimana Representasi Diskriminasi Disabilitas dalam film *Miracle In Cell No.7* Versi Indonesia?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pertanyaan penelitian diatas, maka yang menjadi tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui representasi diskriminasi disabilitas dalam film *Miracle In Cell No.7* Versi Indonesia.

1.4 Manfaat Penelitian

Dari penelitian yang dilakukan, memperoleh beberapa manfaat, antara lain:

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan dan referensi yang mencoba mengkaji mengenai representasi diskriminasi disabilitas yang ditampilkan dalam film “*Miracle In Cell No.7*” suatu karya audiovisual seperti film dengan menggunakan metode analisis semiotika John Fiske.

1.4.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan pengetahuan tentang deskripsi dalam representasi diskriminasi disabilitas yang terkandung dalam sebuah film. Serta penelitian ini juga diharapkan dapat bermanfaat dan memberi masukan kepada instansi yang berkecimpung di dunia film agar mempunyai nilai yang dapat disampaikan dalam film dan dapat dimaknai dengan baik oleh penonton.

